

IDEOLOGI DAN AKTIVITAS POLITIK BUYA HAMKA DALAM NOVEL “HAMKA: SEBUAH NOVEL BIOGRAFI” KARANGAN HAIDAR MUSYAFA

Dian Ismi Islami, Reygi Prabowo

Fakultas Ilmu Komunikasi Univ. Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
dianismiislami@gmail.com

Abstract

The purpose of the research is to describe the ideology and political activities of Buya Hamka. In this study, researchers used qualitative research methods and critical analysis. The theory used in this study is Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis. The paradigm of this research is critical. The qualitative research approach, the type and format of descriptive research, is the object of research in the novel "HAMKA: A Novel Biography" written by Haidar Musyafa while the research subjects are Ideology and Political Activities which are discussed in the book. Data collection techniques carry out critical linguistic methods, in-depth interviews, and literature studies, data analysis techniques using source triangulation. The results of the study show that the novel "HAMKA: A Novel Biography" written by Haidar Musyafa discusses Hamka's ideology, pan-Islamism. But Hamka's dialectical process towards his ideology, the interesting process of Hamka's ideology, such as Hamka's intersection with communism, even to the point where he had sung communist marches like the International with his friends in Java, was not described in the novel.

Keywords: Ideology, Teun A. Van Dijk's, Critical Discourse Analysis, Buya Hamka

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menggambarkan ideologi dan aktivitas politik Buya Hamka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif serta analisis kritis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Paradigma penelitian ini adalah kritis. Pendekatan penelitian kualitatif, jenis dan format penelitian deskriptif, yang menjadi objek penelitian buku novel “HAMKA: Sebuah Novel Biografi” karangan Haidar Musyafa sedangkan subyek penelitian merupakan Ideologi dan Aktivitas Politik yang diwacanakan dalam buku. Teknik pengumpulan data melakukan metode linguistik kritis, wawancara mendalam, dan studi pustaka, teknik analisa data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Novel “HAMKA: Sebuah Novel Biografi” karangan Haidar Musyafa ini mewacanakan Ideologi Hamka yaitu pan-Islamisme. Tetapi proses dialektika Hamka menuju ideologinya, proses tarik menarik ideologi Hamka, seperti Hamka bersinggungan dengan komunisme, bahkan sampai pernah menyanyikan mars-mars komunisme seperti Internasionale dengan kawan-kawannya di Jawa, tidak digambarkan dalam Novel tersebut.

Kata Kunci: Ideologi, Analisis Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Perjalanan mencari ideologi Buya Hamka di pulau Jawa dimulai pada tahun 1925 di usia yang masih belia. Awal mula Hamka berangkat ke Jogjakarta untuk bertemu dengan pamannya, Ja'far Amrullah. Melalui Ja'far Amrullah yang merupakan anggota Muhammadiyah. Melalui pamannya itu Hamka mulai mempelajari banyak ilmu dan bertemu tokoh Muhammadiyah seperti Ki Bagus Hadikusumo yang terkenal

sebagai ahli tafsir dan ilmu agama. Dan juga di masa inilah Hamka bertemu dengan salah satu pemimpin organisasi Islam terbesar saat itu Sarekat Islam, yang bernama Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Dengan H.O.S Tjokroaminoto inilah Hamka sering bertukar pikiran dan mempelajari lebih dalam hal ideologi Islam dan Sosialisme. Dikarenakan menurut Tjokroaminoto Sosialisme dan Islam sudah seharusnya

berjalan secara berdampingan, bukanlah untuk dibenturkan.

Pada zaman penjajahan Jepang, Hamka juga aktif melakukan dakwah melalui media yang Hamka buat bernama "Seruan Islam". Diperbolehkannya "Seruan Islam" terbit pada masa penjajahan Jepang merupakan hasil dari politik lobi-lobi Hamka terhadap Letnan Jendral T.Nakashima untuk memberikan izin penerbitan disaat media massa milik pribumi lainnya dibungkam. Letnan Jendral T.Nakashima adalah orang yang saat itu dipercaya oleh pemerintah Dai Nippon untuk memegang kendali pemerintahan di wilayah Sumatra Timur. Sudah bukan rahasia lagi bahwa Buya Hamka mempunyai hubungan yang erat dengan Jepang pada saat Jepang menduduki Indonesia. Tetapi hal itu merupakan tak-tik politik diplomasi Hamka untuk meraih kemerdekaan Indonesia.

Selain aktif dalam organisasi, Hamka juga merupakan seorang politisi yang disegani di eranya. Beliau tidak ragu menyuarakan pendapatnya melalui partai politik Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) Pada sidang konstituante di Bandung Hamka berseru bahwa "Bila negara kita ini mengambil dasar negara berdasarkan Pancasila, sama saja kita menuju jalan ke neraka ... " lantang Hamka dengan tegas, yang membuat tokoh-tokoh nasional geram, terutama M.Yasin. Walaupun bersebrangan dengan pihak penguasa, yang mengakibatkan dirinya dianggap sebagai pemberontak dan mendapat hukuman kurungan penjara tanpa pengadilan karena dianggap melanggar undang-undang subversif, Hamka tetap memegang teguh prinsipnya.

Hamka diakui sebagai 'Penulis Islam Indonesia'. Dengan tangan dinginnya, Hamka berhasil menciptakan banyak karya tulisan yang dijadikan menjadi buku dan novel, seperti Dibawah Lindungan Ka'bah, dan Tenggelamnya Kapal van Der Wijk yang sempat dijadikan film beberapa waktu lalu, Merantau ke Deli, Terusir, Keadilan Ilahi, Di Dalam Lembah Penghidupan. Di samping itu,

Hamka juga melahirkan beberapa buku filsafat agama, seperti Tasawuf Modern, Filsafah Hidup, dan Lembaga Hidup.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Ideologi

Ideologi adalah gabungan dari dua kata majemuk, yaitu ideas dan logos, yang berasal dari bahasa Yunani eidos dan logos. Secara sederhana, ideologi berarti suatu gagasan pemikiran filsafat. Dalam arti kata luas, istilah ideologi dipergunakan untuk segala kelompok cita-cita, nilai-nilai dasar, dan keyakinan-keyakinan yang mau dijunjung tinggi sebagai pedoman normatif. Dalam artian ini, ideologi disebut terbuka. Dalam arti sempit, ideologi adalah gagasan atau teori yang menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai yang menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Artian ini disebut juga ideologi tertutup. Kata ideologi sering juga dijumpai untuk pengertian memutlakkan gagasan tertentu, sifatnya tertutup, dimana teori-teori bersifat pura-pura dengan kebenaran tertentu yang bertentangan dengan teorinya.

Dalam perkembangan itu ideology mempunyai arti yang berbeda. *Pertama*, ideology diartikan sebagai *weltanschauung*, yaitu pengetahuan yang mengandung pemikiran-pemikiran besar, cita-cita besar, mengenai sejarah, manusia, masyarakat, negara (*science of idea*). Dalam pengertian ini kerap kali ideologi disamakan artinya dengan ajaran filsafat. *Kedua*, ideologi diartikan sebagai pemikiran yang tudaj memperhatikan kebenaran internal dan kenyataan empiris, ditunjukkan dan tumbuh berdasarkan pertimbangan kepentingan tertentu dan arena itu ideologi cenderung menjadi bersifat tertutup. *Ketiga*, ideology diartikan sebagai suatu believe system dan arena itu berbeda dengan ilmu, filsafat, ataupun teologi yang secara formal merupakan suatu *knowledge system* (bersifat refleksif, sistematis, dan kritis).

Komunikasi Dalam Prespektif Kritis

Pada dasarnya komunikasi sangatlah penting dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Manusia tidak dapat bersosialisasi dengan sesamanya, tanpa adanya komunikasi.

Karena komunikasi dapat menimbulkan suatu tujuan bersama dalam dunia sosial serta dengan komunikasi manusia dapat berinteraksi dan beradaptasi antar sesama di dalam lingkungannya. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan manusia tidak akan ada artinya.

Berbagai media dapat digunakan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Internet merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikannya. Pesan dari Internet itu sendiri perlu dikemas secara informatif dan persuasif, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami/ dimengerti.

Istilah "*critical theory*" (teori kritis) berasal dari pemikiran sekelompok pemikir dan filosof Jerman yang tergabung "*Frankfurt School*", mereka adalah bagian dari Institut independen untuk Penelitian Sosial di Frankfurt University. Mereka yang tergabung dalam kelompok ini adalah para pemikir filosof yang sangat mengagumi Karl Marx – meski dalam beberapa aspek mereka berseberangan dengan pemikiran Marx khususnya Marxisme Ortodoks yang dikembangkan oleh Friedrich Engels dan Karl Kautsky. Mereka melakukan penelitian untuk menguji ide-ide Karl Marx, mereka menolak determinisme ekonomi dari Marxisme ortodoks dan menemukan cara baru untuk mengkritisi masyarakat yang berseberangan dengan pemikiran Marx. Teori kritis yang dirintis oleh Max Horkheimer dan kawan-kawannya pada awalnya memang merupakan upaya untuk mengatasi determinisme ekonomis dari Marxisme ortodoks yang dianut sebagai ideologi resmi Uni Soviet. Pemikiran Karl Marx, betapapun dibela dan dianggap tabu, tetap dapat diperlukan dan dianggap sebagai konsep yang penting sebagai sebuah teori

sosial.

Dalam pemikirannya mengenai determinisme ekonomi, Marx mengandaikan struktur masyarakat yang terdiri atas dua – dan hanya dua – struktur, yaitu: basis (*base*) yang merupakan sumber ekonomi, atau cara berproduksi menurut Marx dan superstruktur, yaitu kesadaran masyarakat yang termanifestasikan dalam ideologi, politik, agama, kebudayaan dan lain-lain. Menurut Marx, basis menentukan superstruktur, dan tidak sebaliknya; sehingga untuk melakukan perubahan dalam masyarakat, cara berproduksi inilah yang harus di ubah. Pemikiran inilah yang menjadi cikal bakal dari lahirnya revolusi sosial di banyak negara, yaitu bagaimana merubah ekonomi kapitalis menjadi Sosialis; inilah yang disebut sebagai determinisme ekonomi.

Dalam bidang komunikasi, para ilmuwan kritis sangat tertarik pada bagaimana pesan (*messages*) digunakan oleh kelompok tertentu untuk memperkuat penindasan terhadap kelompok lainnya dalam masyarakat. Meskipun para ahli kritis sangat berminat pada aksi sosial, mereka juga fokus pada wacana (*discourse*) dan teks-teks yang mempromosikan ideologi tertentu, membangun dan mempertahankan kekuasaan untuk menumbangkan kepentingan kelompok dan kelas-kelas tertentu. Oleh karena itu, penelitian-penelitian seperti "Analisis Wacana Kritis" (*critical discourse analysis*) digunakan untuk melihat bagaimana sebuah teks, khususnya teks media, digunakan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan dominan dan penindasan terhadap kelompok tertentu.

Analisis Wacana

Analisa Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi

secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana dapat dilihat sebagai hasil dari pengungkapan idea/gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan). Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besardari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacanaa berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana? Disini ada beberapa perbedaan pandangan. Mohammad A. S. Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacanaa dalam melihat bahasa ini yang akan diringkas sebagai berikut, paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivme-empiris*. Oleh kaum ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakaipenyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas.

Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman adalah orang tidak perlu mengetahui makna atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran *positivisme* empiris tentang wacana, Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan

tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik). Pandangan kedua, disebut sebagai konstruktivisme pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi aliran ini menolak pandangan empirisme/ *positivisme* yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S. Hikam, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan.

Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuatan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat karena perspektif yang berbeda, analisis

wacana yang ketiga itu juga disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Ini untuk membedakan dengan analisis Wacana dalam kategori yang pertama atau kedua (*Discourse Analysis*).

Analisis Wacana Kritis menurut Teun A. van Dijk

Model analisis Teun A. van Dijk ini memang paling sering digunakan peneliti untuk mengkritisi sebuah bahan penelitian. Kognisi sosial, model pendekatan yang membuat model van Dijk ini berbeda dari yang lain, diadopsi dari istilah psikologi sosial. Pendekatan ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan. Kognisi sosial mempunyai dua arti, yaitu di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarhal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakannya untuk membuat teks berita/skenario film. (Eriyanto, 2011)

Bukan hanya kognisi sosial, dalam buku Eriyanto dijelaskan bahwa model Teun A. van Dijk memiliki tiga dimensi untuk menganalisis sebuah teks, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga, konteks sosial, mempelajari wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami realitas yang ada. Menurut Anderson yang dikutip dalam buku Deddy Mulyana

berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2006:9) menyatakan bahwa paradigma adalah ideologi dan praktik suatu komunitas ilmiah yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur social. Pemilihan paradigma kritis karena peneliti ingin memperlihatkan ideologi dan aktivitas politik yang diwacanakan dalam suatu media.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan tipe/ jenis penelitian deskriptif. Jenis ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. (Kriyantono, 2014)

Peneliti menggunakan analisis *wacana*. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. "Metodologi adalah proses prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Suatu pendekatan umum untuk megkaji obyek penelitian".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode analisa wacana kritis, khususnya model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dikutip dari buku karya Darma (2009), van Dijk mengemukakan bahwa analisis wacana kritis (AWK) digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Beliau juga berpendapat bahwa cara untuk melakukan AWK tidak mempunyai kesatuan kerangka teoritis atau metodologi tertentu,

tetapi bergantung pada pemusatan pikiran dan keterampilan-keterampilan yang berguna untuk menganalisis teks yang didasari latar belakang ilmu pengetahuan dan daya nalar. AWK juga dilakukan pada bahasa-bahasa tubuh, ucapan, lambang, gambar visual, dan bentuk-bentuk semiosis lainnya (Darma, 2009).

Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan Ideologi dan Aktivitas politik Buya Hamka yang diwacanakan dalam buku "HAMKA: Sebuah Novel Biografi" oleh Haidar Musyafa, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman penilaian tokoh Buya Hamka.

Unit Analisis

Unit analisis adalah item atau bagian dalam sebuah konteks yang akan diteliti. Buku "HAMKA: Sebuah Novel Biografi karangan Haidar Musyafa" berisi 837 halaman isi 1 judul dan 30 bab. Setelah membaca buku "HAMKA: Sebuah Novel Biografi karangan Haidar Musyafa", peneliti telah menemukan 5 bab yang sudah dipilah menjadi 3 pembatasan waktu

yaitu Zaman pergerakan, Zaman kependudukan Jepang, dan Zaman Pasca Kemerdekaan untuk dijadikan subjek penelitian.

Rencana Analisis Data

Untuk dapat menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini dari buku 'Hamka: Sebuah Novel Biografi' oleh Haidar Musyafa, digunakanlah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Dalam buku Eriyanto (2011), perangkat AWK model van Dijk meliputi enam unsur yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis stilistik, dan retorik. Setiap unit tersebut dirinci operasional analisisnya yaitu topik, skema, latar, detil, maksud, bentuk, kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi. Pada konteks sosial, data diperoleh melalui studi kepustakaan (Eriyanto, 2011). Struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah bagian penting dalam model van Dijk, maka skema penelitian dan metode yang dilakukan seperti pada tabel 1.

Tabel 1
 Ketiga Elemen Teun A. van Dijk

Struktur	Metode
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai dalam buku 'Hamka: Sebuah Novel Biografi'	Linguistik Kritis
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi sosial penulis dalam menulis Buku 'Hamka: Sebuah Novel Biografi'	Wawancara Mendalam
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana Ideologi dan Aktivitas Politik tokoh Buya Hamka yang berkembang di Masyarakat pada saat peristiwa berlangsung	Studi Pustaka Wawancara mendalam

TEMUAN DAN DISKUSI

Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data pada buku novel "HAMKA: Sebuah Novel Biografi" oleh Haidar Musyafa dengan analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk. Teun A. Van Dijk mengemukakan terdapat tiga dimensi analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial:

Teks

Dari wawancara di atas dapat kita pahami bahwa penulis sangat mengagumi Hamka, beliau menggambarkan sosok Buya Hamka sebagai Tokoh yang sangat piawai dalam berdakwah, dapat merangkul semua golongan, dan dapat menciptakan tulisan yang bisa mempengaruhi jiwa pembacanya. Dalam buku karangan Haidar Musyafa ini, dapat kita ketahui juga tindak-tanduk Hamka dalam kehidupan yang semua berdasarkan ajaran Islam, dan bertujuan untuk memperbaiki kehidupan beragama umat Islam Indonesia. Tetapi dari wawancara di atas peneliti juga dapat melihat bahwa Haidar mempunyai sentimen negatif tentang salah satu paham Ideologi yaitu Komunisme, yang membuat buku ini tercoreng objektifitasnya karena Hamka pada saat di Jawa sempat bersinggungan dengan Sarekat Islam Merah tidak diceritakan dalam novel tersebut.

Peneliti mencurigai bahwa ada keterkaitan terbitnya novel "HAMKA: Sebuah Novel Biografi" karangan Haidar Musyafa ini berdekatan dengan aksi pergerakan 212. Karena isi dalam novel ini Hamka memperjuangkan pan-Islamisme dengan cara menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara, sama seperti agenda organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang berafiliasi dengan gerakan 212.

Peneliti juga menambahkan studi pustaka yang menggambarkan Ideologi Buya Hamka pada saat hidup. Melalui buku "Adicerita Hamka" dibuat oleh James R. Rush, yang merupakan buku biografi Buya Hamka.

Pada halaman 2 dalam buku "Adicerita Hamka", dijelaskan sepak terjang Buya Hamka pada saat pertama kali memimpin harian "Pedoman Masyarakat". Kepada pembaca Hamka menjanjikan banyak artikel pengetahuan agama, termasuk tasawuf, filsafat, dan akhlak, juga berita Hindia dan dunia seerta kisah-kisah humanis menarik, semuanya dengan semangat Islam. Dia membuka nomor tersebut dengan tajuk berjudul "Hidup yang Baik", lalu menyajikan berita dari Mesir, Yugoslavia, Irak, dan Palestina, juga puisi dan anekdot, serta artikel sejarah Amerika dan Indonesia. Dia memberitahu pembacanya bahwa politik bakal dibahas juga, tapi dari sudut pandang Islam: "Islam yang pertama dan Indonesia yang kedua!".

Hal ini menunjukkan bahwa Hamka memang mempunyai perhatian penuh terhadap kehidupan umat Islam, dan juga menggambarkan dengan jelas prinsip hidup yang beliau pegang dengan teguh yaitu Islam.

Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran mental pembuat tulisan dalam membentuk wacana dalam teks tersebut (Eriyanto, 2011).

Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2011). Dalam kognisi sosial ini, penulis mendapatkan informasi melalui wawancara penulis buku yang diteliti dan juga

studi pustaka untuk mendapatkan ideologi Buya Hamka sendiri.

Dalam wawancara tersebut, Haidar mengungkapkan alasan dia membuat buku novel "Hamka", yang berlatar belakang perjalanan hidup Buya Hamka yang merupakan tokoh besar organisasi Muhammadiyah. Walaupun Haidar bukan seorang anggota Muhammadiyah, tetapi beliau sangat dekat dengan lingkungan Muhammadiyah, dan beberapa kali aktif datang dalam kegiatan Muhammadiyah dan bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Bagi Haidar, kekaguman akan sosok Buya Hamka lah yang membuat ia tergerak dalam menggarap buku novel biografi ini, Hamka yang ia nilai sebagai sosok yang lembut dalam berdakwah dan kepiawaiannya dalam merangkul semua golongan membuat Haidar terkagum-kagum.

Cerita tentang Buya Hamka harus dikenang terus menerus dan berharap agar tulisannya dapat menjadi sarana generasi selanjutnya untuk mengenal Hamka secara utuh dan apa adanya.

Dalam buku "Hamka" juga diceritakan bermacam Ideologi yang berkembang dinusantara, seperti nasionalisme, pan-islamisme, dan komunisme. Bagi Haidar, perkembangan bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari bermacam Ideologi yang berkembang di masyarakatnya.

Haidar juga mempunyai pandangan tersendiri dengan ideologi yang ada, seperti dalam wawancaranya, saat ditanya tentang ideologi Komunisme, Haidar menjawab :

"Kalau kita merunut pada sejarah awal kebangkitan komunis di Indonesia, tentu kita tahu bahwa paham itu diusung untuk membantu rakyat memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kesejahteraan. Tapi seiring pertumbuhannya, tujuan itu ditunggangi dengan kepentingan-kepentingan lain yang menyimpang jauh dari kemanusiaan. Jadi, cukup berbahaya jika komunis dijadikan

sebagai ideologi perjuangan di zaman sekarang ini."

Begitu pula dengan pan-islamisme yang menurut Haidar adalah suatu pembaharuan Islam "yaitu :

Memurnikan Islam sebagaimana yang dibawa Rasulullah Saw yang di cetuskan oleh Syaikh Jamaluddin Al Afghani kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Abduh. Pengaruhnya sangat luas sekali, termasuk ulama-ulama Nusantara yang menimba ilmu ke Makkah dan berguru pada Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabay juga ada yang mengikutinya, menjadikan Pan Islamisme sebagai arah perjuangan. Misalnya Kyai Dahlan, Haji Rasul dan bahkan Tjokroaminoto juga membawa pengaruh paham ini. Tapi, saya sendiri agak kurang setuju dengan paham ini karena saya lebih pada mengajak orang untuk mengenal islam dengan tetap menjaga adat dan tradisi kita sendiri yang tidak bertentangan dengan syariat."

Dari wawancara di atas dapat kita pahami bahwa penulis sangat mengagumi Hamka, beliau menggambarkan sosok Buya Hamka sebagai Tokoh yang sangat piawai dalam berdakwah, dapat merangkul semua golongan, dan dapat menciptakan tulisan yang bisa mempengaruhi jiwa pembacanya. Dalam buku karangan Haidar Musyafa ini, dapat kita ketahui juga tindak-tanduk Hamka dalam kehidupan yang semua berdasarkan ajaran Islam, dan bertujuan untuk memperbaiki kehidupan beragama umat Islam Indonesia. Tetapi dari wawancara diatas peneliti juga dapat melihat bahwa Haidar mempunyai sentimen sentimen negatif tentang salah satu paham Ideologi yaitu Komunisme, yang membuat buku ini tercoreng objektifitasnya karena Hamka pada saat di Jawa sempat bersinggungan dengan Sarekat Islam Merah tidak diceritakan dalam novel tersebut.

Peneliti mencurigai bahwa ada keterkaitan terbitnya novel "HAMKA: Sebuah Novel Biografi" karangan Haidar Musyafa ini berdekatan dengan aksi pergerakan 212. Karena

isi dalam novel ini Hamka memperjuangkan pan-Islamisme dengan cara menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara, sama seperti agenda organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang berafiliasi dengan gerakan 212.

Pada pertanyaan wawancara tanggal 25 Februari 2019, Haidar menjawab pendapatnya tentang gerakan 212,

“Soal gerakan 212 selama bertujuan untuk menjalin ukhuwah atau menggalang persatuan umat Islam itu baik. Tapi jika ada tujuan untuk melawan pemerintahan yang sah, jelas saya tidak akan pernah setuju.”

Pada jawaban diatas, dapat disimpulkan bahwa Haidar Musyafa netral dalam memandang gerakan 212, selama itu tidak mempunyai niat menjatuhkan pemerintahan yang sah.

Peneliti menanyakan lagi perihal pengertian syariat Islam dari pandangan Haidar Musyafa,

“Syariat Islam adalah hukum atau aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat Islam. Pendek kata, syariat adalah hukum dan ketetapan Allah yang harus dipatuhi oleh umat Islam diseluruh aspek kehidupannya.”

Dalam pengertiannya, Haidar menggunakan kata “harus” yang menggambarkan bahwa memang syariat Islam ini merupakan kewajiban yang musti dijalankan.

Saat ditanya tentang kondisi politik Indonesia 4 tahun belakangan, Haidar Musyafa tidak memberikan tanggapannya.

Peneliti juga menambahkan studi pustaka yang menggambarkan Ideologi Buya Hamka pada saat hidup. Melalui buku “Adicerita Hamka” dibuat oleh James R.Rush, yang merupakan buku biografi Buya Hamka.

Pada halaman2 dalam buku “Adicerita Hamka”, dijelaskan sepak terjang Buya Hamka pada saat pertama kali memimpin harian “Pedoman Masyarakat”. Kepada pembaca Hamka menjanjikan banyak artikel pengetahuan agama, termasuk tasawuf, filsafat, dan akhlak, juga berita Hindia dan dunia seerta kisah-kisah humanis menarik, semuanya degan

semangat Islam. Dia membuka nomor tersebut dengan tajuk berjudul “Hidup yang Baik”, lalu menyajikan berita dari Mesir, Yugoslavia, Irak, dan Palestina, juga puisi dan anekdot, serta artikel sejarah Amerika dan Indonesia. Dia memberitahu pembacanya bahwa politik bakal dibahas juga, tapi dari sudut pandang Islam: “Islam yang pertama dan Indonesia yang kedua!”.

Hal ini menunjukkan bahwa Hamka memang mempunyai perhatian penuh terhadap kehidupan umat Islam, dan juga menggambarkan dengan jelas prinsip hidup yang beliau pegang dengan teguh yaitu Islam.

Hamka juga merupakan Tokoh islam yang modernis, hal ini dapat dilihat dari kutipan pada halaman 12 buku “Adicerita Hamka”.

“Dalam “Pedoman Masyarakat”, Hamka berkali-kali menyatakan bahwa Islam dan umatnya bisa terhambat oleh sikap taklid terhadap ajaran-ajaran yang ketinggalan zaman dan kegagalan Muslim menggunakan akal yang dianugerahkan Allah supaya bisa mengimbangi zaman dan memperbaiki diri.”

Konteks Sosial

Wacana yang peneleiti teliti adalah wacana yang diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat pada saat Hamka terlibat dalam percaturan Konstituante dan disandingkan dengan wawancara untuk melihat apakah wacana tersebut masih menempel di pikiran Masyarakat pada hari ini.

Peneliti memilih sidang konstituante karena pada saat itulah Hamka sangat terbuka memperlihatkan Ideologi Islamisnya dengan mempertahankan argumentasinya tentang Undang-Undang Dasar 1945 butir pertama yaitu, “Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”.

Pada tahun 1955, Republik Indonesia sedang berada dalam perdebatan dasar Negara. Tarik menarik kekuatan dan pengaruh terjadi antara kelompok Islamis dan kelompok Nasionalis.

Kelompok Islamis diwakilkan oleh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin), beranggotakan Hamka, M.Natsir, Kasman Singodimejo, Prawoto Mangunkusumo, dan lainnya. Sedangkan dalam kelompok Nasionalis terdapat PNI (Partai Nasional Indonesia).

Peneliti melakukan wawancara dengan pembaca dan pengagum Buya Hamka, Kamil Falahi S.Th.I, SS, M.Pd yang juga sekaligus ahli tafsir agama Islam. Dalam wawancara yang berlangsung pada tanggal 31 Januari 2019, yang dilakukan di daerah Pamulang, Tangerang Selatan, Kamil menjabarkan kekagumannya dengan Hamka. “Hamka merupakan ulama yang santun dalam melakukan dakwah, dan memang Hamka mempunyai pendirian yang kuat mengenai akidah Islam. Jika dihubungkan dengan sidang konstituante, Hamka memang membawa Ideologi agama Islam yang berbentuk pan-Islamisme. Kenapa saya sepakat dengan pan-Islamisme? Karena pan-Islamisme sendiri berbicara mengenai penegakan syariat Islam dalam kehidupan umat Muslim. Sehingga walaupun tidak tercapai tetapi sebagai Muslim, kita wajib mempercayai bahwa hukum Syariat merupakan hukum Allah yang paling benar.”

Pada tahun 1955, Republik Indonesia sedang berada dalam perdebatan dasar Negara. Tarik menarik kekuatan dan pengaruh terjadi antara kelompok Islamis dan kelompok Nasionalis. Kelompok Islamis diwakilkan oleh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin), beranggotakan Hamka, M.Natsir, Kasman Singodimejo, Prawoto Mangunkusumo, dan lainnya. Sedangkan dalam kelompok Nasionalis terdapat PNI (Partai Nasional Indonesia).

Jika ditarik dalam konteks sosial pada saat buku ini diterbitkan yaitu pada tahun 2016, sedang marak-maraknya terjadi aksi yang menuntut kepala negara karena dinilai sering mengkriminalisasi ulama dan juga sebagai tuntutan awalnya adalah menjatuhkan Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Basuki Tjahja Purnama atau biasa disebut Ahok karena dianggap menistakan agama Islam dengan mengomentari ayat suci Al-Qur'an.

Gerakan ini merupakan gerakan fundamental agama yang berorientasi menjatuhkan rezim dengan menggelontorkan aksi massa dengan masif. Gerakan yang dinamakan “212” ini bercorak Islam dengan tokoh-tokohnya seperti Habib Rizieq Sihab yang merupakan ketua Front Pembela Islam, Fahri Hamzah yang merupakan pimpinan DPR, Sohibul Iman yang merupakan ketua umum PKS. Lalu gerakan ini juga berafiliasi dengan beberapa partai politik oposisi seperti Gerindra dan juga PKS. Dua partai ini merupakan motor utama dalam pencalonan Prabowo Subianto dalam kontestasi pemilihan presiden 2019. Selain partai politik, yang lebih ekstremnya gerakan ini juga bersentuhan dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebuah organisasi masyarakat tetapi mempunyai tujuan dan berkegiatan politik. Salah satu tujuan utama organisasi ini adalah mendirikan negara Islam dengan menggunakan syariat Islam sebagai hukum tertinggi.

Patut dicurigai munculnya buku ini yang bersamaan dengan tahun lahirnya gerakan 212 dan juga setelahnya, dapat dijadikan sebagai pengingat bahwa Indonesia pernah berada dalam perdebatan untuk memilih syariat Islam sebagai dasar negara atau Pancasila sebagai dasar negara.

Diskusi

Dalam sub-bab ini, peneliti akan menjabarkan dan membandingkan buku Novel “HAMKA: Sebuah Novel Biografi” karangan Haidar Musyafa dengan buku lainnya yang masih berkaitan dengan topik yang peneliti ambil yaitu, ideologi dan aktivitas politik Buya Hamka dan apa yang diwacanakan didalam novel Haidar Musyafa tersebut.

Penelitian ini fokus pada *teks* yang disajikan oleh buku “HAMKA: Sebuah Novel Biografi” karangan Haidar Musyafa dalam mewacanakan ideologi dan aktivitas politik Hamka. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun.A Van Dijk.

Pada struktu Makro dijelaskan tema-tema

keseluruhan tentang Buku "HAMKA: Sebuah Novel Biografi". Tema tersebut merupakan perjalanan hidup Hamka sedari kecil hingga akhir hayatnya. Penelitian ini membagi topik menjadi dua fase yaitu fase aktivitas politik elektoral diambil pada saat sidang konstituante yang merupakan peristiwa puncak Hamka memperlihatkan secara terbuka ideologi Islamnya. Dan proses ideologisasinya yang merupakan dialektika Hamka mulai dari masa kecilnya.

Diceritakan Hamka adalah anak yang lahir dari lingkungan keluarga Ulama besar di Minangkabau, sehingga corak ideologi Islam Hamka sudah dibangun semenjak kecil. Hal ini didukung oleh tulisan Hamka di buku "*Kenang-Kenangan Hidup*" karya Buya Hamka sendiri pada halaman 3-4 yang menceritakan kejadian pada saat Hamka lahir.

"Setelah tangisku kedengaran, demikianlah cerita andungku, dan dukun memberitahukan bahwa anak itu laki-laki, maka terbangunlah ayahku yang sedang berbaring-barang diatas bangku, terkejut dan kelihatan gembira terbayang di mukanya. Sambil berkata "sepuluh tahun". "Apakah maksud 'sepuluh tahun' Guru Haji?" tanya andungku. "Sepuluh tahun' dia akan dikirimkan belajar ke Mekkah supaya kelak dia menjadi orang alim pula, seperti aku, seperti neneknya, seperti nenek-neneknya yang dahulu."

Kata-kata seperti nenek-neneknya terdahulu menggambarkan bahwa Hamka memang berasal dari keturunan yang terpandang di Minangkabau.

Mulai merantau ke tanah Jawa untuk belajar berorganisasi dan diperkenalkan kepada HOS Tjokroaminoto oleh pamannya, Ja'far Amrullah. Di Jawa Hamka mendapatkan pengetahuan Ideologi tentang sosialisme, dan setelah itu Hamka bertolak ke Mekkah untuk menjalankan ibadah Haji. Lalu pada saat Di Mekkah Hamka bertemu dengan Hamid bin Majid Kurdi, yang memperdalam pengetahuan Hamka tentang pan-Islamisme. Walaupun dalam "*Kenang-Kenangan Hidup*, buku

satu" karangan Buya Hamka sendiri, Hamka mendapatkan pengetahuan tentang pan-Islamisme semenjak di Jawa dari Sutan Mansur

"*Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*" halaman 101,

"Gabungan perasaan yang dipompakan HOS Tjokroaminoto, dan Sutan Mansur. Buku "Islam dan Sosialisme" dari Tjokroaminoto, dan "Islam dan Materialisme" yang disalin dengan merdeka dari karangan Said Jamaluddin Afghani."

Di dalam buku "*HAMKA: Sebuah Novel Biografi*" karangan Haidar Musyafa ini, dapat kita temukan beberapa teks yang menggambarkan bahwa Buya Hamka adalah seorang pembaharu islam, dan salah satu penggagas islam modern di Indonesia, menurut James R. Rush dalam bukunya "*Adicerita Hamka*", Buya Hamka berkali-kali menyatakan dalam "*Pedoman Masyarakat*" bahwa Islam dan umatnya bisa terhambat oleh sikap taklid terhadap ajaran-ajaran yang ketinggalan zaman dan kegagalan Muslim menggunakan akal yang dianugerahkan Allah supaya bisa mengimbangi zaman dan memperbaiki diri." Itu menandakan bahwa Hamka mempunyai pemikiran yang modernis mengenai Islam.

Dan salah satu ciri modernis Islam adalah, dikutip dari buku "*Adicerita Hamka*", menerima pengetahuan modern Barat sekaligus menyerukan purifikasi yang menolak takhayul, dan sihir.

Dalam "*Pedoman Masyarakat*" yang dipimpin Hamka, sangat menerima kemajuan dunia Modern. Dikutip dari "*Adicerita Hamka*", "halaman kolofon majalah tersebut menampilkan gambar tinta cakrawala kota New York, Menara Eiffel, dan gedung Capitol AS; pabrik dengan banyak corong asap dan kapal uap yang megah; serta mobil, kereta api, pesawat terbang, hingga balon udara. Di sebelahnya, tampak masjid besar dengan dua rumah Indonesia dengan atap "tanduk" khas Minangkabau, dan sebuah kompas di tengahnya. Itulah dunia modern yang kita diami, kata gambar tersebut. Islam adalah

pedoman kita.” Hal ini membuktikan bahwa Hamka memang seorang modernis tetapi tidak melupakan nilai-nilai Islam didalamnya.

Di dalam novel ini juga terdapat beberapa teks bahwa Hamka mengagumi Syeikh Jammaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, dua tokoh pembaharu islam asal mesir, yang menggagas gerakan pan-islamisme.

Menurut buku “*Adicerita Hamka*”, James R. Rush menuturkan, “jenis Islam yang Hamka, pikirkan adlaah yang dirumuskan dalam kebangkitan akhir abad ke-19 oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh dan medernis lain. Islam yang mengakui ikhtiar manusia dan membuka pintu ijtihad lebar-lebar”. Hal ini dapat dibilang sejalan dengan apa yang digambarkan dalam novel, yaitu Hamka yang mengagumi pemikiran Jammaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh, serta membawanya ke Indonesia dalam rangka pembaharuan Islam.

Walaupun dalam proses Ideologisasinya, Hamka juga mendapatkan beberapa corak ideologi. Sosialisisme dari HOS Tjokroaminoto, dan komunisme, hasil dari hubungannya dengan organisasi Serikat Islam. Tentang Hamka yang sempat terpengaruh dengan paham komunisme ini, bisa dilihat dalam buku “*Kenang-Kenangan Hidup, Jilid Satu*” halaman 91, buku biografi tentang dirinya yang Hamka tulis. Pada halaman tersebut terdapat pembicaraan Hamka dengan ayahnya.

“Pernah ayahnya berkata: “Malik, apakah engkau masuk komunis pula?, “Tidak Ayah!” Jawab pemuda kita. “Hati-hati! Pengalamanmu belum ada. Lahirnya Komuis di sini membawa-bawa agama; pada batinnya hendak menghapus agama.” Dia belum mengerti maksud ayahnya. Dia masih tetap bergaul dengan kawan-kawannya, dan turut melagukan “Internasionale”, “1 Mei”, dan “Kerja 6 Jam Sehari” dengan bersemangat.”

Kata bersemangat ini menggambarkan betapa Hamka pada waktu mudanya di Jawa sempat meyakini Ideologi Komunis, dan menggambarkan adanya proses tarik menarik Ideologis dalam diri Hamka yang dalam Novel

“*HAMKA: Sebuah Novel Biografi*” tidak diceritakan.

Hamka mengimplementasikan Ideologinya melalui aktivitas-aktivitas politik . Sepak terjang Hamka dalam politik nasional yang paling memperlihatkan ideologinya adalah pada saat sidang konstituante, sidang untuk merundingkan dasar negara. Disana Hamka bersikeras menjadikan syariat Islam sebagai dasar Negara. Dikutip dari buku “*Adicerita Hamka*”, karya James R. Rush, “Lantas bagaimana? Haruskah Pancasila tetap menjadi dasar filosofis negara? Hamka mulai berargumen bahwa seharusnya tidak. “Dasar yang asli di tanah air kita... dan pribadi Bangsa Indonesia,” katanya, “adalah Islam”.

Dan sumber lainnya yang menguatkan bahwa Hamka memperjuangkan syariat Islam sebagai dasar negara dapat dilihat pada kutipan dari buku “*Ayah*”, yang ditulis oleh Irfan Hamka, anak kandung dari Buya Hamka. Dalam buku tersebut ada kutipan tentang sepak terjang Hamka dalam memperjuangkan syariat Islam dalam sidang konstituante. “Dalam suatu acara persidangan, Ayah menyampaikan pidato politiknya. Dengan sangat berani Ayah menyampaikan isi pidatonya. “Bila negara kita ini mengambil dasar negara berdasarkan Pancasila, sama saja kita menuju jalan ke neraka!” kata Ayah dalam pidatonya.”

Menurut Kamil Falahi, S.Th.I, SS, M.Pd dosen agama dan ahli tafsir Islam Universitas Islam Jakarta, “Hamka pada hakikatnya memang memperjuangkan Ideologi pan-Islamisme. Karena pada dasarnya semua muslim itu wajib untuk mempercayai hukum Syariat sebagai hukum yang paling benar, dan wajib juga untuk memperjuangkannya.”

Dari kutipan ini dapat kita simpulkan bahwa Hamka dalam aktivitas politiknya memang membawa Ideologi agenda pan-Islamisme yang didapatkan mulai dari kecil, tumbuh di lingkungan keluarga Ulama dan hal itu mendorong Hamka menjadikan Islam sebagai salah satu dasar negara secara filosofis di aktivitas politiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, maka ada beberapa poin yang dapat disimpulkan dalam analisis Teks yang merupakan tema keseluruhan dari objek yang diteliti, yaitu buku “HAMKA: Sebuah Novel Biografi”, adalah perjalanan hidup dari Buya Hamka, Dimulai dari kecil hingga akhir riwayatnya. Dalam Kognisi Sosial, peneliti mewawancarai penulis buku yaitu Haidar Musyafa. Dalam wawancaranya, Haidar mengaku bukan merupakan anggota Muhammadiyah, sehingga teks yang dihasilkan tidak terpengaruh Ideologi-ideologi yang sejalan. Tetapi karena Haidar merupakan pengagum Buya Hamka, sehingga teks-teks tersebut mempunyai faktor Ideologisasi yang merujuk pada ideologi Hamka. Dalam Konteks Sosial, peneliti menemukan bahwa pada tahun 1955 yaitu tahun bergulirnya sidang konstituante, Hamka dengan partai Masyuminya membawa agenda pemasukan syariat Islam sebagai dasar negara. Begitu juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Kamil Falahi, S.Th.I, SS, M.Pd. Yang menghasilkan bahwa benar Hamka sebagai salah satu corong perwakilan umat Islam membawa semangat pan-Islamisme yang merupakan penegakan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah Darma, 2009, *Analisis Wacana Kritis, Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.*
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah....* Jakarta: Penerbit Republika
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasar Teori, Metodologi, dan Penerapan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Iskandar, Maskun dan Atmakusumah, 2006. *Panduan Jurnalistik Praktis*. Jakarta: LPDS –FES,
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*, Ninth Edition. Thomson Wadsworth
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Pranarka. 1985. *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*. Jakarta: Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta